

STRATEGI TRANSGENDER MENGHADAPI DISKRIMINASI DALAM DUNIA KERJA SEKTOR INFORMAL

TRANSGENDER STRATEGIES TOWARDS DISCRIMINATION IN THE INFORMAL SECTOR WORK

Oleh : Dhieta Orchitta, Nur Hidayah, dan Aris Martiana

Email : dhitaorchitta@gmail.com

Abstrak

Masalah mengenai transgender masih menimbulkan pro dan kontra ditengah masyarakat Kota Yogyakarta, transgender dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi transgender menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja sektor informal di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Kota Yogyakarta. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa transgender di Kota Yogyakarta dalam bekerja di sektor informal masih mendapatkan diskriminasi berupa : (1) cemoohan atau ejekan, (2) kekerasan fisik, (3) perkosaan, (4) tidak mendapatkan kesempatan kerja. Terdapat Strategi yang dilakukan transgender untuk menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja sektor informal yaitu : (1) melakukan pendiaman dan pengertian singkat, (2) bekerja sama dengan lembaga terkait, dan (3) melakukan forum diskusi mengenai isu transgender.

Kata Kunci: *Strategi, Diskriminasi, Transgender, Pekerjaan Informal*

Abstract

The problem of transgender people still raises pros and cons among the people of Yogyakarta City, transgender is considered a social deviation. This study aims to determine transgender strategies to face discrimination in the world of work in the informal sector in Yogyakarta City.

This study used a descriptive qualitative method with the research location in the city of Yogyakarta. Informants were selected by purposive sampling technique. Data collection methods used include interviews, observation, and documentation. The validity of the data was checked using data triangulation techniques. The data analysis technique used the interactive model of Miles and Huberman.

The results of the study indicate that transgender people in Yogyakarta City still get discrimination in the form of: (1) ridicule or ridicule, (2) physical violence, (3) rape, (4) not getting job opportunities. There are strategies carried out by transgender people to face discrimination in the world of work in the informal sector, namely: (1) keeping silence and brief understanding, (2) working with related institutions, and (3) conducting discussion forums on transgender issues.

Keyword: *Strategy, Transgender, Discrimination, Informal sector work*

A. PENDAHULUAN

Diskriminasi menjadi hal yang paling pokok dalam pembahasan transgender di Yogyakarta, tentang bagaimana cara transgender bertahan di tengah situasi penolakan dari berbagai masyarakat. Diskriminasi terhadap transgender di tempat kerja belum memperoleh perhatian yang berarti, belum ada undang-undang yang mengatur tentang anti-diskriminasi maupun kebijakan atau pernyataan yang berhubungan dengan orang-orang LGBT ditempat kerja (Oetomo dkk, 2013). Bagi transgender yang berpendidikan serta mempunyai keterampilan mereka berusaha mencari pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya seperti di sektor tata rias/kecantikan, jasa boga, jurnalistik atau yang lain, sedangkan bagi mereka yang tidak mempunyai keterampilan mereka biasanya menjadi pengamen, dan sebagai pekerja seks komersial (Mustikawati dkk, 2013 : 68). Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar transgender bekerja sebagai pelacur, meskipun juga banyak di antara mereka bekerja di berbagai bidang, seperti salon kecantikan, pembantu

rumah tangga, berdagang, atau pekerjaan lain, namun dunia pelacuran tetap sulit untuk di tinggalkan begitu saja (Atmojo, 1987 : 25-26). Dalam memilih pekerjaan transgender juga dibatasi oleh berbagai macam hal, seorang transgender untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan perempuan, tidak semua pekerjaan itu memberikan peluang yang sama pada mereka. Sementara untuk melakukan pekerjaan laki-laki perasaan mereka merasa tidak cocok dengan realitas fisiknya (Koeswinarno, 2004 : 13-14).

Dari fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh transgender di Kota Yogyakarta dalam menjalani pekerjaannya di sektor informal. Peneliti memilih Kota Yogyakarta karena Kota Yogyakarta merupakan kota yang mempunyai permasalahan-permasalahan terkait transgender dan banyaknya jumlah transgender di Kota Yogyakarta, di Kota Yogyakarta juga terdapat banyak komunitas LGBT serta LSM yang

berkecimpung di dunia transgender, dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi yang dilakukan transgender menghadapi diskriminasi yang diterima dalam bekerja di sektor informal yang berjudul “Strategi Transgender Menghadapi Diskriminasi dalam Dunia Kerja Sektor Informal”

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Transgender

Istilah transgender sudah digunakan dalam begitu banyak konteks yang berbeda juga telah mendapat banyak sekali implikasi sehingga kadang sulit mendefinisikannya dalam bentuk kata yang dapat bermakna bagi setiap orang. Transgender dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderit transeksualisme, yakni seorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (Heuken, 1989 : 148). Hal ini juga sangat berbeda dengan homoseksual yang mana

homoseksualitas semata-mata hanya untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama (Kartono, 1989 : 247). Penderita transeksualisme akan merasa bahwa dirinya terjebak dalam fisik yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, sehingga mereka seringkali memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin lain, seperti laki-laki memakai pakaian perempuan, dan begitupun sebaliknya.

2. Pengertian Strategi

Strategi adalah beberapa keputusan serta aksi yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang serta tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya (Kuncoro,2006:12).

Sedangkan menurut Siagian P. Sondang strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dibuat oleh jajaran manajemen tingkat atas dan di implementasikan oleh

seluruh jajaran dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut (Sondang,2004:20).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya atau rencana tepat dan cermat yang akan dilakukan transgender di Yogyakarta menghadapi diskriminasi dalam menjalani pekerjaan di sektor informal. Sehubungan dengan hal itu, maka strategi dapat dilakukan bagi para transgender untuk tetap dapat bekerja di sektor informal.

Bentuk strategi yang dilakukan oleh transgender juga mempunyai tujuan, dalam hal ini adalah untuk menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja sektor informal. Menurut Irwan dan Indraddin (2016) terdapat beberapa bentuk strategi yaitu:

a. Strategi persuasif

Strategi persuasif adalah strategi membujuk yang artinya pada strategi persuasif mencapai tujuan

dengan cara membujuk masyarakat dalam melakukan perubahan. Strategi persuasif dilakukan untuk membujuk dan menyusun masyarakat secara emosional dan perasaan. Strategi persuasif akan menjadi efektif apabila cara yang dilakukan jelas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Strategi sosial

Strategi sosial adalah strategi yang dilakukan individu atau secara bersama untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Strategi sosial juga adalah sebuah langkah-langkah yang dilakukan individu ataupun masyarakat secara bersama untuk bisa mencapai tujuan dan menjalankan aktivitas.

c. Strategi bertahan hidup

Strategi bertahan hidup adalah salah satu cara yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok apabila menghadapi sebuah permasalahan hidup dalam

upaya peningkatan atau perkembangan perekonomian dan juga dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Dapat disimpulkan strategi bertahan hidup adalah cara yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup.

3. Teori *Labelling*

Teori pemberian label menempatkan fokus pada signifikansi label (nama, reputasi) yang diberikan kepada seseorang (Henslin, 2007 : 155). Dengan kata lain teori labelling adalah pemberian julukan atau cap (labelling) yang diberikan sekelompok orang ataupun tindakan yang dinilai menyimpang atau negatif. Teori labelling tidak mencoba untuk menjelaskan bagaimana individu melakukan penyimpangan tetapi teori ini lebih menekankan pada sanksi dan definisi-definisi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (Narwoko, 2005 : 114). Berdasarkan uraian di atas,

teori labelling akan dijadikan landasan untuk mengkaji strategi transgender menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja sektor informal dari adanya keterkaitan dengan teorinya. Hal ini dikarenakan adanya pemberian cap atau labelling yang dilakukan masyarakat terhadap transgender yang dianggap telah melakukan penyimpangan sosial dan tidak berperilaku sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat sehingga secara tidak langsung juga memunculkan sebuah diskriminasi.

4. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber mempunyai orientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori tindakan sosial kita dapat memahami perilaku setiap kelompok maupun individu bahwa masing-masing mempunyai tujuan dan motif yang berbeda terhadap tindakan yang mereka lakukan. Teori tindakan sosial dari Max Weber dapat digunakan untuk

memahami berbagai tipe perilaku tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku individu maupun kelompok sama halnya dengan kita telah memahami alasan-alasan individu atau kelompok dalam melakukan tindakan. Seperti yang diungkapkan Max Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai macam kelompok sosial adalah dengan menghargai bentuk tipikal tindakan yang sudah menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan mengapa tindakan itu dilakukan (Jones, 2003 : 115).

C. METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk menemukan fakta sosial.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kota Yogyakarta.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*. Artinya, memilih pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010).

4. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi langsung dan wawancara kepada informan. Sumber data sekunder diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya untuk mendukung penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012 : 330) triangulasi dengan sumber

“berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012 : 330) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara,

observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kota Yogyakarta menganggap bahwa transgender adalah sebuah penyimpangan sosial. Label yang diberikan masyarakat Kota Yogyakarta adalah sebuah bentuk stigma negatif kepada transgender yang dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial, identitas sebagai transgender dinilai tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat yang hanya mengakui dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, anggapan transgender sebagai sebuah penyimpangan sosial dan masalah sosial secara tidak langsung menyebabkan adanya diskriminasi dalam hal mendapatkan pekerjaan dan bekerja di sektor informal, transgender tidak diberi kesempatan untuk bekerja karena menunjukkan identitasnya sebagai transgender. Bentuk diskriminasi yang diterima transgender dalam bekerja di sektor informal seperti:

1. ejekan atau cemoohan
2. kekerasan fisik dari Satpol PP maupun dari pelanggan saat bekerja menjadi PSK
3. tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam bekerja.

4. Perkosaan

Butuh strategi bagi transgender untuk bertahan di tengah diskriminasi yang diterima dalam bekerja, strategi adalah sebuah bentuk tindakan sosial transgender yang bertujuan untuk menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja sektor informal. Pola perilaku transgender juga dapat diketahui dengan melihat bagaimana tindakan-tindakan sosial yang dilakukannya. Strategi yang dilakukan adalah dengan cara mendiamkan atau memberikan pengertian singkat kepada seseorang yang melakukan diskriminasi, bekerja sama dengan beberapa lembaga, dan juga melakukan diskusi tentang pengetahuan seputar transgender di sebuah forum diskusi di beberapa universitas Provinsi

Kota Yogyakarta. Hal itu dilakukan transgender sebagai bentuk strategi untuk menghadapi diskriminasi yang diterima dalam bekerja di sektor informal. Strategi yang dilakukan juga bertujuan agar transgender di Provinsi Kota Yogyakarta mempunyai akses ke ruang publik sama seperti orang pada umumnya sehingga transgender dapat bekerja dengan layak untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Strategi yang dilakukan transgender berupa pemberian pengertian singkat dan melakukan pembiaran serta melakukan diskusi mengenai isu transgender masuk ke dalam bentuk strategi persuasif yang mana strategi ini dilakukan dengan membujuk masyarakat secara emosional untuk melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini adalah agar tidak lagi melakukan diskriminasi pada transgender dalam dunia kerja.

Kemudian strategi yang dilakukan transgender adalah

bekerja sama dengan lembaga yang peduli mengenai isu transgender. Strategi ini masuk kedalam strategi sosial dikarenakan strategi ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan. Strategi ini dilakukan oleh transgender dan lembaga-lembaga yang peduli mengenai isu transgender dengan tujuan untuk menghilangkan berbagai macam diskriminasi yang dialami transgender dalam bekerja di sektor informal.

Strategi yang dilakukan transgender dalam menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja sektor informal seperti: (1) memberikan pengertian singkat dan melakukan pembiaran, (2) melakukan diskusi mengenai isu transgender, (3) bekerja sama dengan lembaga peduli isu transgender, ketiganya termasuk kedalam bentuk strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup adalah upaya transgender untuk menghadapi berbagai macam masalah dalam dunia kerja sektor

informal yang di manifestasikan ke dalam beberapa cara dalam upaya peningkatan atau perkembangan perekonomian dan juga dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Sehingga transgender mendapatkan akses ke ruang publik dan mendapatkan hak yang sama dalam bekerja agar dapat memenuhi berbagai macam kebutuhannya.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling sering dilakukan oleh transgender untuk menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja sektor informal adalah dengan memberikan pengertian singkat dan melakukan pembiaran, hal ini dikarenakan strategi memberikan pengertian singkat dan melakukan pembiaran adalah strategi yang paling mudah dilakukan oleh transgender saat menerima diskriminasi, dampak dari strategi memberikan pengertian singkat dan melakukan pembiaran juga dapat langsung terlihat setelah

transgender melakukan tindakan tersebut ketika mendapatkan diskriminasi dalam bekerja di sektor informal. Strategi memberikan pengertian singkat dan melakukan pembiaran dapat dilakukan oleh semua transgender pada saat apapun khususnya pada saat bekerja di sektor informal. Strategi memberikan pengertian singkat dan melakukan pembiaran adalah sebuah bentuk tindakan sosial transgender yang bertujuan untuk menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja sektor informal, strategi ini juga termasuk kedalam bentuk strategi persuasif karena strategi ini dilakukan dengan cara membujuk masyarakat secara emosional yang bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat agar tidak lagi melakukan diskriminasi dengan memberikan pengertian singkat saat transgender mengalami diskriminasi dalam dunia kerja sektor informal. Strategi memberikan pengertian singkat dan melakukan pembiaran juga

termasuk ke dalam bentuk strategi bertahan hidup dimana strategi ini adalah upaya transgender menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja sektor informal yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan perekonomian sehingga transgender dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, K. (1987). *Kami bukan laki-laki : sebuah Sketsa Kehidupan Waria*. Jakarta : Pustaka Utama Graffiti.
- Henslin, James. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Indraddin & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jones, Pip. (2003). *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*, (trj.) Saifuddin. Jakarta : Pustaka Obor. Hlm 115
- Kartono, Kartini.(1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas*

Strategi Transgender Menghadapi....(Dhieta Orchitta, Nur Hidayah, Aris Martiana)

- Sexual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Narwoko & Suyanto, (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS
- Oetomo, dkk. (2013). *Being LGBT in Asia Indonesia Country*. Tersedia di: [https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being LGBT in Asia Indonesia Country Report Bahasa Indonesia.pdf](https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_Indonesia.pdf) diakses pada 1 Mei 2020.
- Kuncoro, Mudrajad.(2006). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Moeleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sondang P. , Siagian. (2004). *Management Strategi*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Mustikawati, Nugroho, & Widiarti. (2013). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria melalui Life Skill Education*. *Jurnal Economia*. Volume 9.
- Sugiyono, (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.